

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi saat ini, menuntut agar para pelaku usaha di dunia manapun harus memiliki keunggulan yang kompetitif. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi batasan-batasan yang timbul antarnegara, termasuk dalam bisnis dan persaingan usaha. Oleh karena itu pesaing dari negeri manapun dapat masuk sehingga mengancam pelaku usaha yang berada di dalam negeri.

Di Indonesia sendiri, masuknya pesaing-pesaing bisnis dapat dilihat dengan membanjirnya produk impor di pasaran Indonesia sehingga dapat mematikan usaha-usaha di Indonesia. Untuk itu setiap perusahaan dituntut harus bisa mengelola perusahaannya dengan baik dan harus mampu bersaing dengan perusahaan lain baik perusahaan domestik maupun perusahaan asing. Hal ini dilakukan agar perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum tujuan dari setiap perusahaan adalah untuk mencapai laba yang maksimum. Laba merupakan indikator keberhasilan bagi perusahaan yang berorientasi pada laba, karena biasanya keberhasilan dari suatu perusahaan tersebut dilihat dari jumlah laba yang diperolehnya pada periode tertentu.

Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Sedangkan laba bersih (*net income*) adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian dan merupakan kenaikan bersih terhadap modal (Soemarso, 2004).

Agar diperoleh laba sesuai dengan yang dikehendaki, perusahaan perlu menyusun perencanaan laba yang baik. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian, serta mengamati kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yaitu biaya, harga jual dan volume penjualan atau produksi (Halim & Supomo, 2009).

Dari beberapa faktor tersebut, biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh. Biaya merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan dalam menentukan harga jual produk atau jasa. Berdasarkan fungsinya biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Mulyadi, 2012).

Biaya produksi tersebut menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba

yang diperoleh. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi dalam bukunya akuntansi biaya, menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tauhida (2009) dengan judul penelitiannya “Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Perolehan Laba pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Bekasi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa biaya produksi mempunyai pengaruh korelasi yang kuat terhadap laba bersih dan biaya produksi mempunyai pengaruh negatif terhadap laba bersih. Artinya semakin meningkat biaya produksi maka akan semakin menurun laba bersih yang diperoleh atau sebaliknya.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan produksi untuk mengelola bahan baku menjadi produk jadi. Sudah tentu, perusahaan-perusahaan ini berusaha untuk mencapai laba yang maksimum. Untuk memperoleh laba yang maksimum, setiap perusahaan harus dapat meningkatkan kegiatan/volume produksinya. Di sisi lain, jika volume produksi meningkat, maka akan berpengaruh pada biaya produksi, yang berarti biaya produksi yang dibutuhkan untuk membuat produk akan lebih besar. Selain itu peningkatan biaya produksi juga bisa diakibatkan oleh kenaikan harga bahan baku, kenaikan tarif dasar listrik (TDL), upah minimum provinsi, seperti yang diberitakan di situs rri.co.id tanggal 2 maret 2013 sebagai berikut:

KBRN, Jakarta: Produksi manufaktur di Indonesia berada di posisi stagnan selama bulan Februari 2013.

Dari siaran pers HSBC tentang Indonesia Manufacturing Purchasing Managers' Index (PMI) di Jakarta, Sabtu,(2/3/2013) melaporkan

kondisi tersebut karena sejumlah perusahaan melaporkan peningkatan produksi dari kenaikan permintaan baru, sementara sebagian lainnya mencatat penurunan produksi disebabkan keterlambatan pengiriman bahan baku akibat banjir dan adanya kondisi bisnis ekspor yang melemah.

Harga penjualan rata-rata pada sektor manufaktur meningkat pada Februari, salah satunya disebabkan faktor inflasi. Biaya produksi pun meningkat karena kenaikan harga plastik, BBM, tarif dasar listrik (TDL) dan upah minimum provinsi (UMP).

Selain itu, kenaikan biaya produksi juga diberitakan dalam situs Dunia Industri. Com tanggal 13 Januari 2013 bahwa biaya produksi industri naik 25%.

Dunia industri (Januari 2013) - Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia menyatakan pengusaha telah menghitung biaya produksi yang tahun ini naik 20% hingga 25% dibandingkan 2012. Kenaikan biaya produksi bisa memicu lonjakan harga jual yang dibebankan kepada konsumen.

Wakil Ketua Umum Bidang Perdagangan, Distribusi dan Logistik Kadin Natsir Mansyur mengatakan perhitungan biaya produksi yang naik itu telah memperhitungkan adanya kenaikan upah minimum dan tarif dasar listrik (TDL) serta beban biaya logistik.

"Tahun ini naik 20% hingga 25%, naik terus dari tahun lalu tanpa ada penyelesaian dari pemerintah," katanya.

Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat bahwa biaya produksi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Kenaikan biaya produksi ini, dapat mengakibatkan laba yang diperoleh menurun. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Juwitasari dalam hasil penelitiannya yaitu biaya produksi berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap laba bersih. Artinya semakin tinggi biaya produksi maka laba bersih akan semakin menurun.

Kenaikan biaya produksi pada perusahaan manufaktur tersebut tidak sepenuhnya mengakibatkan laba bersih ikut menurun. Beberapa

perusahaan tercatat mengalami peningkatan laba bersih, seperti yang dialami oleh PT Kalbe Farma Tbk sebagaimana diberitakan di Ciputra News tanggal 28 maret 2013.

PT Kalbe Farma Tbk (Perseroan) membukukan laba bersih konsolidasi sebesar Rp1,7 triliun untuk tahun 2012, meningkat sebesar 17 persen dibanding periode yang sama tahun lalu yang sebesar Rp1,5 triliun. "(Laba ini) Didorong oleh pertumbuhan penjualan yang kuat dan perbaikan efisiensi," kata Direktur Keuangan dan Sekretaris Perusahaan Kalbe Farma, Vidjongtius, dalam keterangan tertulis di Jakarta, Kamis. Laba bersih per saham mengekor kenaikan laba perusahaan. menjadi Rp 37 per lembar dari Rp 32 per lembar. "Kami gembira dengan kinerja yang baik pada tahun 2012. Pertumbuhan penjualan dan profitabilitas menunjukkan pencapaian yang baik sejalan dengan harapan kami," kata Vidjongtius. "Pada tahun 2012 pertumbuhan penjualan yang kuat juga mencerminkan perubahan komposisi bisnis akibat adanya kontribusi yang lebih besar dari Divisi Distribusi dan Logistik," ujarnya. Penjualan bersih mencapai Rp13,63 triliun pada 2012, atau mencatat pertumbuhan sebesar 25 persen, jika dibandingkan dengan 2011 sebesar Rp10,91 triliun. Perseroan membukukan peningkatan laba kotor sebesar 17,7 persen dibandingkan 2011. (ant/as)

Selain itu, perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif juga dialami oleh beberapa industri manufaktur, sebagaimana yang dimuat dalam situs Kementerian Perindustrian RI.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan industri manufaktur besar dan sedang sepanjang 2012 mengalami pertumbuhan sebesar 4,12 persen dibandingkan 2011. Kenaikan tersebut naik tipis dibandingkan tahun lalu yang tumbuh 4,1%. Berikut adalah industri manufaktur yang mencetak pertumbuhan positif sepanjang 2012: Farmasi, produk obat kimia, dan obat tradisional, 13,19%. Makanan, 12,75%. Peralatan listrik 12,57%. Karet, barang dari karet, dan plastik 11,92-%. Barang galian bukan logam 10,48%. Komputer, barang elektronik dan optik 10,34% Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan 8,61%. Bahan kimia dan barang dari bahan kimia 7,23%. Pengolahan tembakau 5,42%. Pakaian Jadi 4,91%.

Berdasarkan beberapa fenomena tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana biaya produksi mempengaruhi laba bersih, sehingga judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu adanya peningkatan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan upah minimum, kenaikan harga BBM, dan tarif dasar listrik sebagaimana yang diberitakan pada beberapa situs tersebut. Kenaikan biaya produksi ini dapat mengakibatkan laba yang dihasilkan mengalami penurunan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan dalam pengembangan kajian akuntansi terutama mengenai pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk perbaikan atau pengembangan materi bagi peneliti lain di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih sebagaimana yang telah dipelajari selama perkuliahan.
2. Bagi perusahaan, untuk memberikan informasi kepada perusahaan mengenai pengaruh biaya produksi terhadap laba

bersih perusahaan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan.